

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi yang menunjang hubungan antarmanusia sebagai makhluk sosial. Kemampuan berbahasa meliputi empat macam aspek di antaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Terkait dengan keempat kemampuan berbahasa tersebut, salah satu kemampuan berbahasa yang masih sulit dikuasai oleh peserta didik khususnya peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah kemampuan menulis. Sebagian guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP pun mengakui bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang sangat sulit dikuasai dengan baik oleh peserta didik (Dewi, dkk., 2016, hlm. 2).

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa paling akhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah menyimak, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2001, hlm. 296). Hal itu disebabkan menulis merupakan kemampuan yang sukar dan kompleks (Slamet, 2008, hlm. 141). Kesukaran yang terdapat dalam kemampuan menulis karena pada kegiatan menulis seseorang harus menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis yang menghendaki adanya penguasaan berbagai aspek lain di luar bahasa agar dapat menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Nurgiyantoro, 2001, hlm. 296). Selain itu, kesukaran yang terdapat pada kegiatan menulis juga disebabkan oleh kemampuan menulis yang tidak akan didapatkan secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak serta terus-menerus (Tarigan, 2008, hlm. 4).

Kesukaran dan kekompleksan dalam kegiatan menulis menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan menulis yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, rendahnya kemampuan menulis yang dimiliki oleh peserta didik juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti cara guru mengajar dan motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Rendahnya motivasi para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis disebabkan oleh beberapa hal yang saling berkaitan, yakni

(1) merasa tidak berbakat, (2) merasa tidak ada manfaatnya dalam kegiatan menulis

dan (3) merasa tidak mendapat bimbingan yang baik oleh guru dalam proses pembelajaran menulis. Terkait dengan hal itu, pada hakikatnya kemampuan menulis memiliki fungsi dan tujuan yang penting dalam kehidupan. Akan tetapi, terkadang manfaat menulis kurang bisa dipahami oleh sebagian peserta didik sehingga mereka kurang gemar menulis dan bahkan beranggapan bahwa menulis hanya menyita waktu saja, padahal dibalik kesulitan menulis tersebut, tersimpan berbagai manfaat menulis untuk kehidupan.

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis karena pembelajaran menulis sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Badudu, 1985 (dalam Haryadi dan Zamzami, 1996, hlm. 75) menyatakan bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis peserta didik disebabkan adanya kenyataan bahwa pengajaran mengarang atau menulis seperti dianaktirikan. Oleh karena itu, pada pembelajaran menulis biasanya guru menggunakan metode atau teknik pengajaran yang kurang efektif. Smith (Suparno dan Yunus, 2007, hlm. 4) mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami peserta didik tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya guru dalam pembelajaran menulis masih menggunakan metode atau teknik pembelajaran yang masih konvensional, sehingga metode atau teknik pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan ketiadaan media. Akibatnya, kemampuan menulis peserta didik menjadi rendah.

Penggunaan metode atau teknik pembelajaran menulis yang kurang bervariasi menyebabkan kegiatan pembelajaran menulis lebih cenderung diarahkan pada segi teori saja sehingga pentingnya latihan menulis sebagai salah satu upaya peningkatan kemampuan berbahasa peserta didik pun kurang disadari oleh pendidik. Padahal apabila disadari dengan baik, semakin sering peserta didik melakukan latihan dan praktik dalam kegiatan menulis, maka semakin dikuasai kemampuan menulis itu. Akan tetapi, karena adanya sebagian anggapan yang mengatakan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat menulis, akhirnya menyebabkan pembinaan terhadap kemampuan menulis pun sering diabaikan. Hal itu akhirnya menyebabkan pembelajaran menulis yang dahulunya merupakan

pelajaran dan latihan pokok maka saat ini menjadi kurang mendapat perhatian dari para peserta didik maupun para guru (Haryadi dan Zamzami, 1996, hlm. 75).

Salah satu pembelajaran menulis yang masih relatif rendah dan sulit dikuasai oleh peserta didik khususnya pada jenjang SMP adalah menulis teks fabel (Azis, 2015, hlm. 55). Selain itu, hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada di SMP Muhammadiyah 6 Bandung menyatakan bahwa salah satu pembelajaran yang masih sangat sulit dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran menulis adalah teks fabel. Apabila dilihat sekilas, pembelajaran teks fabel memang tampak mudah. Akan tetapi, kenyataan di lapangannya tentu sangat berbeda. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks fabel tentu berdasarkan alasan. Aziz (2015, hlm. 55) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks fabel antara lain kurangnya motivasi peserta didik dalam menulis teks fabel, kurangnya ketersediaan sumber dan media belajar dalam pembelajaran menulis teks fabel, serta kurangnya variasi dalam proses pengajaran teks fabel.

Pembelajaran menulis teks fabel umumnya hanya dibatasi pada kegiatan di kelas saja. Hasil karya tulisan para peserta didik jarang sekali dimuat di depan umum seperti di majalah dinding atau media yang lebih luas. Umumnya hasil karya tulisan fabel para peserta didik hanya sebatas untuk memenuhi tugas sehingga kurang adanya *reward* yang diberikan kepada para peserta didik. Hal itu tentunya sedikit banyak akan mempengaruhi motivasi para peserta didik dalam pembelajaran menulis teks fabel karena mereka merasa tidak adanya dorongan untuk menghasilkan karya tulis terbaiknya. Selain itu, kurangnya ketersediaan sumber dan media belajar dalam pembelajaran menulis teks fabel juga mengakibatkan peserta didik menjadi monoton dalam menulis teks fabel. Hal itu disebabkan oleh sumber belajar seperti contoh-contoh teks fabel yang diberikan pun umumnya masih sama dengan contoh-contoh teks fabel yang didapatkan ketika di sekolah dasar. Kurangnya variasi pada proses pembelajaran menulis teks fabel juga menjadi faktor utama rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks fabel. Pengajar lebih banyak menggunakan metode atau teknik konvensional seperti ceramah yang lebih banyak memberikan teori-teori saja.

Proses pembelajaran seperti itu tentunya akan menciptakan suasana belajar yang monoton dan satu arah. Selain itu, proses pengajaran menulis teks fabel yang hanya memberikan penjelasan mengenai teori-teori saja akan membatasi kemampuan dan ruang gerak peserta didik dalam menulis teks fabel. Padahal pada umumnya kemampuan menulis teks fabel tidak mungkin dapat dikuasai oleh peserta didik hanya melalui teori. Akan tetapi, dalam menulis teks fabel peserta didik perlu melakukan latihan dan praktik secara teratur serta terus-menerus agar menghasilkan tulisan-tulisan yang baik.

Selain itu, pada Kurikulum 2013 edisi revisi ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh peserta didik Sekolah Menengah Pertama kelas VII mencakup teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks laporan observasi, teks puisi rakyat, teks cerita fabel, surat, dan literasi. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa adanya tuntutan bagi para peserta didik untuk dapat menguasai kompetensi menulis teks fabel tersebut. Selain itu, pembelajaran menulis teks fabel juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pengintegrasian pendidikan karakter yang merupakan tonggak dalam Kurikulum 2013 yang termuat dalam kompetensi inti ke dua yang diharapkan mampu meningkatkan peranan sekolah sebagai wadah pembentukan kepribadian peserta didik. Hal itu disebabkan pada cerita teks fabel terkandung nilai-nilai moral yang mudah diterima bagi pembacanya dan baik bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi peserta didik sekolah menengah pertama yang notabene merupakan remaja yang masih labil. Teks cerita fabel mengandung nilai-nilai edukatif yang bermuatan mendidik yang dapat dipetik ajarannya. Melalui teks cerita teks fabel peserta didik dapat dipengaruhi untuk bisa menerapkan karakter-karakter yang baik tersebut dan tidak mencontoh karakter-karakter yang tidak baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, diperlukan adanya penggunaan metode atau teknik pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran menulis teks fabel. Selain itu, guru juga harus mampu menggunakan dan menguasai media, metode, dan teknik pembelajaran yang baik pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penggunaan metode atau teknik pembelajaran yang kreatif dan penuh inovasi pada pembelajaran menulis teks

fabel akan memberikan kesan dan suasana yang menyenangkan bagi para peserta didik. Proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik tentunya akan memberikan pengaruh besar dalam peningkatan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks fabel. Meningkatnya minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks fabel juga akan memengaruhi peningkatan yang baik terhadap kemampuan menulis teks fabel. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis teks fabel dibutuhkan adanya metode atau teknik pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Jadi, pada penelitian ini, peneliti akan mencoba menerapkan teknik dalam pembelajaran menulis teks fabel yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas tujuh sekolah menengah pertama yang belum baik dalam kemampuan menulis teks fabelnya. Teknik pembelajaran yang akan peneliti terapkan dalam pembelajaran menulis teks fabel adalah teknik piramida prioritas.

Penelitian tentang kemampuan menulis teks fabel sebenarnya sudah seringkali dilakukan. Akan tetapi, dalam penelitian-penelitian sebelumnya masing-masing peneliti menggunakan atau menerapkan model, metode, atau teknik yang berbeda-beda. Penelitian tentang kemampuan menulis teks fabel pernah dilakukan oleh Radhika (2014) dengan judul “Keefektifan Penggunaan Model *Example Non Example* dalam Pembelajaran Menulis Teks Fabel pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri Magelang.” Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks fabel sebelum diuji dengan perlakuan berupa model *example non example* tergolong masih rendah. Akan tetapi, setelah diterapkannya model *example non example*, terdapat peningkatan kualitas yang signifikan, baik dalam proses maupun hasilnya. Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah Wulandari (2015) dengan judul “Keefektifan Teknik Papan Cerita dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Patuk.” Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks fabel sebelum diuji dengan perlakuan berupa teknik papan cerita tergolong masih rendah. Akan tetapi, setelah diterapkannya teknik papan cerita terdapat peningkatan kualitas yang signifikan, baik dalam proses maupun hasilnya.

Dalam penelitian kemampuan menulis teks fabel kali ini, peneliti menggunakan penelitian yang berbeda. Peneliti menerapkan teknik piramida prioritas dalam pembelajaran menulis teks fabel. Teknik piramida prioritas merupakan suatu aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berpikir tentang hal-hal yang paling relevan pada saat menanggapi suatu pertanyaan kunci. Hal ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan prioritas terhadap informasi terkait pertanyaan tertentu serta mendiskusikan berbagai pertimbangan terhadap pilihan prioritas tersebut. Selain itu, teknik piramida prioritas merupakan salah satu teknik pembelajaran kolaboratif dengan urutan penyajian yang meliputi keterampilan-keterampilan seperti berpikir, pengambilan keputusan, dan bekerja sama dengan orang lain yang akan dikembangkan selama pembelajaran (Warsono dan Hariyanto, 2012, hlm.142).

Secara umum teknik piramida prioritas ini diharapkan relevan dengan pembelajaran menulis teks fabel. Dalam teknik piramida prioritas terdapat keterampilan berpikir, pengambilan keputusan, dan bekerja sama. Hal ini tentunya relevan dengan pembelajaran menulis teks fabel yang membutuhkan daya pikir yang tinggi untuk memunculkan imajinasi seperti menggambarkan tokoh binatang yang memiliki watak seperti manusia dan memuat pesan moral yang dapat ditangkap oleh pembaca. Selain itu, dalam teknik piramida prioritas juga terdapat keterampilan bekerja sama. Kerja sama termasuk ke dalam salah satu bentuk keterampilan sosial. Salah satu ciri yang paling mendasar dalam pembelajaran menulis teks fabel adalah sarat akan pesan moral. Pesan moral yang terdapat dalam teks fabel tersebut umumnya muncul dari keadaan-keadaan sosial yang terjadi disekitar peserta didik seperti hubungan manusia dengan manusia lainnya. Selain itu, dalam teknik piramida prioritas juga terdapat keterampilan pengambilan keputusan. Keterampilan pengambilan keputusan dalam teknik piramida prioritas diartikan pada kemampuan membuat kerangka pemikiran yang kemudian dituangkan dalam bentuk piramida prioritas. Selain itu, pengambilan keputusan juga dimaksudkan kepada keterampilan yang menuntut peserta didik untuk mampu mengorganisasikan ide-ide atau gagasan yang akan dijadikan sebagai teks fabel. Peserta didik dituntut untuk mengumpulkan ide-ide atau gagasan sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan topik yang sudah ditentukan.

Selanjutnya peserta didik mengambil keputusan dengan menyusun atau mengorganisasikan ide-ide tersebut berdasarkan prioritas yang akan dikemukakan. Ide-ide yang telah diprioritaskan selanjutnya diserangkaikan dengan segala bentuk kemungkinan dan hubungan yang logis serta selanjutnya ide-ide tersebut digabungkan sehingga menjadi teks fabel yang utuh. Keterampilan pengambilan keputusan ini diharapkan relevan dengan kemampuan peserta didik dalam menentukan isi pada teks fabel sehingga menjadi tulisan teks fabel yang baik.

Pembelajaran dengan menggunakan tahapan-tahapan teknik piramida prioritas diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh rasa tanggung jawab bagi peserta didik. Kondisi dengan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh rasa tanggungjawab akan menciptakan peningkatan motivasi dan pemahaman peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, penerapan teknik piramida prioritas pada pembelajaran menulis teks fabel diharapkan dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mampu mengemukakan ide atau gagasannya secara kreatif ke dalam bentuk tulisan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Piramida Prioritas dalam Pembelajaran Menulis Teks Fabel pada Sekolah Menengah Pertama.”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah menjadi poin-poin sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang sulit dikuasai dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang lain karena dalam kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai aspek lain di luar bahasa untuk menghasilkan paragraf atau wacana yang runtut dan padu.
- 2) Rendahnya motivasi para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis disebabkan oleh beberapa hal yang saling berkaitan, yakni merasa tidak berbakat, merasa tidak ada manfaatnya menulis, dan merasa tidak mendapat bimbingan yang baik oleh guru dalam proses pembelajaran menulis.

- 3) Teknik pembelajaran yang sering digunakan di sekolah dalam pembelajaran menulis belum memberikan cara dan solusi yang efektif untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menulis.
- 4) Penggunaan metode atau teknik pembelajaran menulis yang kurang bervariasi menyebabkan kegiatan pembelajaran menulis lebih cenderung diarahkan pada segi teori-teori saja.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini dibentuk dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks fabel sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa teknik piramida prioritas pada kelompok eksperimen?
- 2) Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks fabel sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa metode pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik dalam menulis teks fabel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut.

- 1) Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks fabel sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa teknik piramida prioritas pada kelompok eksperimen.
- 2) Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks fabel sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.
- 3) Perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik dalam menulis teks fabel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks fabel melalui penerapan teknik piramida prioritas.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru, dan peserta didik.
 - a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang terjadi dalam kemampuan menulis teks fabel dan teknik yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.
 - b) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memperkaya penerapan berbagai metode, teknik, dan model-model pembelajaran yang lebih variatif agar dapat menarik minat peserta didik dalam belajar. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan dan penerapan teknik piramida prioritas untuk meningkatkan kemampuan menulis teks fabel peserta didik di dalam kelas.
 - c) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menulis teks fabel.

F. Struktur Organisasi

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat, dan struktur organisasi penulisan. Pada bagian latar belakang memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Selain itu, pada bagian latar belakang juga dideskripsikan mengenai hal-hal pokok atau masalah-masalah yang muncul sehingga menjadi dasar dalam penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini berisi identifikasi permasalahan yang akan diteliti. Perumusan masalah ditulis dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan konteks

penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang identifikasi tujuan umum dan khusus dalam penelitian. Pada umumnya tujuan penelitian sejalan dengan perumusan masalah penelitian. Manfaat penelitian berisi gambaran mengenai kontribusi atau harapan-harapan yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Manfaat penelitian biasanya terdiri atas beberapa aspek seperti manfaat dari segi teori dan segi praktik. Adapun struktur organisasi memuat sistematika penulisan penelitian.

Bagian kedua dalam struktur organisasi penelitian ini adalah landasan atau kajian teori. Bagian ini berisi teori-teori yang menjadi dasar rujukan dalam penelitian. Selain itu, dalam bagian ini juga terdapat anggapan dasar, hipotesis, dan definisi operasional. Anggapan dasar dari penelitian ini berfungsi sebagai titik awal dalam memulai penelitian. Selain itu, anggapan dasar dalam penelitian ini merupakan landasan untuk merumuskan hipotesis. Sementara itu, definisi operasional berisi definisi-definisi pada variabel-variabel penelitian yang bertujuan untuk memberikan kejelasan secara operasional agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dan memberikan istilah yang tepat.

Bagian ketiga dalam struktur organisasi penelitian ini adalah metodologi penelitian. Bagian ini bersifat prosedural, yakni bagian ini berisi rancangan alur penelitian mulai dari pendekatan atau metode yang digunakan, desain penelitian yang digunakan, partisipan yang terlibat dalam penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga analisis-analisis data yang dilakukan. Sementara itu, bagian keempat dalam struktur organisasi penelitian ini adalah temuan dan pembahasan. Bagian ini merupakan penjabaran dari hasil temuan penelitian dan rumusan masalah yang telah dibuat. Bagian kelima dalam struktur organisasi penelitian ini adalah simpulan. Bagian ini menjabarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Pada bagian ini juga menjelaskan kesimpulan dari seluruh bagian bab sehingga dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi dari penelitian ini. Selain itu, pada bagian ini terdapat saran-saran yang merupakan harapan akan adanya tindak lanjut dari pembaca untuk penelitian ini.